

## INTEGRASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN TAFSIR DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045

<sup>1</sup>Dede Dwi Kurniasih, <sup>2</sup>Mohammad Firmansyah, <sup>3</sup>Navisatul Inayah, <sup>4</sup>Zaki Arrazaq

<sup>1</sup>Nasyiatul Aisyiyah

Email: [dededwikurniasih@gmail.com](mailto:dededwikurniasih@gmail.com)

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember,

Email: [moh.firman23@stisnq.ac.id](mailto:moh.firman23@stisnq.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Email: [navisatul57@gmail.com](mailto:navisatul57@gmail.com)

<sup>4</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Email: [zakiarrazaq1@gmail.com](mailto:zakiarrazaq1@gmail.com)

**Abstract,** *This study aims to examine the urgency and strategy of integrating the values of the Qur'an and interpretation into the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in order to form the golden generation of Indonesia 2045. Through a literature study approach, this study analyzes various scientific sources, national education policies, and classical and contemporary interpretations to formulate a relevant and contextual curriculum model. The results of the study indicate that the integration of the values of the Qur'an and interpretation systematically can strengthen the spiritual, ethical, and intellectual dimensions of students. The curriculum that adopts prophetic values such as honesty, justice, responsibility, and enthusiasm for learning from the Qur'an has proven effective in forming the character of a generation that is globally competitive but still rooted in Islamic values. The main contribution of this study is to offer a conceptual framework for the PAI curriculum based on the values of the Qur'an and interpretation that can be used as a reference in planning and implementing education towards the vision of Golden Indonesia 2045.*

**Keywords:** *Al-Quran, Tafsir, Islamic Religious Education, Curriculum, Golden Generation 2045.*

### Pendahuluan

Indonesia tengah memasuki fase krusial dalam perjalanan sejarahnya, bersiap menyongsong sebuah visi agung yang digagas untuk menapaki abad kedua kemerdekaan: terwujudnya Generasi Emas 2045. Ini bukan sekadar generasi penerus,

tetapi generasi unggul yang paripurna mengakar kuat dalam intelektualitas yang cemerlang, menjulang dalam spiritualitas yang luhur, dan kokoh dalam moralitas yang mulia. Visi monumental ini sejalan dengan peringatan satu abad kemerdekaan Republik Indonesia, menjadikannya bukan hanya sebagai momen refleksi, tetapi juga sebagai titik tolak bagi lompatan besar menuju masa depan yang gemilang dan berdaya saing tinggi di kancah global.

Untuk menggapai cita-cita luhur tersebut, pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, berintegritas, dan berdaya saing tinggi menjadi pilar utama dalam keseluruhan desain pembangunan nasional. Pendidikan, sebagai jantung peradaban dan motor penggerak transformasi sosial, memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter bangsa, menanamkan nilai-nilai luhur, serta memperkuat fondasi moral dan spiritual generasi muda. Dalam spektrum pembangunan nasional yang kompleks dan multidimensional, Pendidikan Agama Islam (PAI) tampil sebagai salah satu jalur strategis yang memiliki potensi luar biasa untuk dioptimalkan.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekadar mata pelajaran dalam kurikulum formal, tetapi merupakan wahana strategis untuk membentuk jati diri peserta didik sebagai insan yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam seluruh aspek kehidupannya. Ia menjadi instrumen penting dalam menghadirkan Islam yang rahmatan lil 'alamin ke dalam realitas keseharian, sekaligus meneguhkan identitas keislaman yang inklusif, moderat, dan kontributif terhadap kemajuan bangsa. Dalam konteks inilah, PAI harus dimaknai sebagai kekuatan transformasional yang dapat menyemai generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tercerahkan secara spiritual dan bermartabat dalam laku hidupnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Namun, realitas zaman menghadirkan tantangan yang semakin kompleks, seperti krisis moral, dekadensi akhlak, arus sekularisme, hingga penetrasi budaya global yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam menghadapi tantangan tersebut, kurikulum PAI perlu diperkuat dan diperbarui agar lebih relevan, adaptif, dan transformatif. Salah satu langkah strategis adalah mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan ilmu tafsir secara sistematis ke dalam kurikulum. Al-Qur'an bukan hanya sumber ajaran teologis, melainkan juga sumber etika sosial yang mengandung prinsip-prinsip universal seperti keadilan (al-'adl), kejujuran (ṣidq), tanggung jawab (mas'ūliyyah), kerja keras (jihād), dan toleransi (tasāmuḥ) yang sangat relevan untuk membentuk karakter generasi masa depan (A. Mulyadhi, 2018).

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan tafsir dalam kurikulum PAI bukan semata-mata penambahan konten materi, melainkan transformasi paradigma pendidikan Islam. Pendekatan ini mengarah pada pengembangan kurikulum yang tidak hanya bersifat kognitif dan ritualistik, tetapi juga mengedepankan pembentukan nalar kritis, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik dan kontekstual, siswa dapat mengembangkan daya pikir reflektif dan spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman (E. Wahyuni & A. Ramdhani, 2020). Pendidikan seperti

ini akan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan unggul dalam integritas moral.

Letak kebaruan (novelty) dari gagasan ini terletak pada pendekatan integratif yang revolusioner antara nilai-nilai Al-Qur'an dan ilmu tafsir yang diimplementasikan secara langsung dan mendalam ke dalam struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), sebuah langkah progresif yang melampaui batas-batas konvensional pemahaman keagamaan yang selama ini cenderung normatif dan tekstual. Penelitian ini tidak sekadar memotret Islam sebagai seperangkat ajaran dogmatis yang stagnan, tetapi justru menjadikan tafsir sebagai episentrum pedagogis yang sistematis, aplikatif, dan kontekstual—sebuah pendekatan yang menempatkan ajaran Al-Qur'an sebagai sumber daya transformatif dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik yang adaptif terhadap dinamika zaman. Hal ini secara signifikan membedakan pendekatan ini dari model kurikulum tradisional yang lebih bersifat konservatif, karena ia menggugah refleksi mendalam dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam ranah sosial, budaya, dan bahkan global. Terlebih lagi, ketika dihubungkan secara strategis dengan visi besar Generasi Emas 2045, gagasan ini memiliki daya ledak intelektual dan nilai futuristik yang tinggi dalam merancang fondasi pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang unggul, berdaya saing global, dan berakar kuat pada khazanah keislaman yang autentik dan hidup (M. Zuhdi, 2019).

Kontribusi utama dari pendekatan ini adalah penyusunan kerangka konseptual kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan tafsir yang aplikatif dan responsif terhadap tantangan abad ke-21. Kerangka ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum nasional dan daerah, serta dalam pelatihan guru dan pengembangan bahan ajar yang berbasis nilai. Dengan model pendidikan agama yang terintegrasi, diharapkan lahir generasi Indonesia yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga produktif, inovatif, serta memiliki ketahanan moral yang kuat dalam menghadapi dinamika zaman global. Kurikulum semacam ini akan menjadi fondasi yang kokoh dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara maju yang bermartabat secara spiritual dan moral pada tahun 2045.

## Kajian Pustaka

Kajian tentang integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan tafsir dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi suatu kebutuhan mendesak di tengah arus globalisasi dan disrupsi nilai yang kian masif. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak lulusan yang cakap secara akademik, tetapi juga memiliki ketahanan moral, spiritualitas yang kuat, dan kepekaan sosial yang tinggi. Nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, 'adl, rahmah, dan hikmah sangat relevan untuk ditanamkan secara terstruktur dalam kurikulum agar mampu membentuk watak peserta didik yang tidak mudah tergerus oleh nilai-nilai destruktif dari luar. Tafsir Al-Qur'an, baik klasik seperti karya Ibn Katsir dan Al-Qurtubī maupun kontemporer

seperti tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, memberikan penafsiran yang kaya dan multidimensi yang dapat dijadikan sebagai acuan pedagogis dalam merancang materi ajar yang sesuai dengan realitas sosial peserta didik saat ini. Oleh karena itu, penting bagi pengembang kurikulum dan pendidik untuk memanfaatkan tafsir sebagai sumber rujukan utama dalam menghidupkan nilai-nilai Qur'ani di ruang-ruang kelas PAI (Shihab, 2002; Al-Qurtubī, n.d.).

Lebih jauh, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan tafsir dalam PAI tidak hanya memberikan penguatan pada aspek religiusitas individu, tetapi juga menciptakan basis yang kokoh bagi pendidikan karakter bangsa. Beberapa temuan empiris dalam penelitian kontemporer (Fathurohim, 2023; Susilawati dkk., 2023) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengadaptasi pendekatan tafsir dalam pengajaran PAI cenderung berhasil menumbuhkan sikap toleran, empati, dan tanggung jawab sosial pada siswa. Hal ini sangat krusial dalam mendukung pembangunan karakter generasi muda yang diharapkan mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama nilai dan tafsir sebagai metode pemahaman yang dinamis, kurikulum PAI akan lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika zaman. Maka dari itu, kajian ini berupaya tidak hanya memotret pentingnya integrasi tersebut, tetapi juga menawarkan strategi praktis yang dapat diimplementasikan oleh lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari komitmen untuk membentuk Generasi Emas 2045 yang unggul, berkarakter Qur'ani, dan memiliki orientasi sosial yang kuat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode analisis konten kualitatif untuk mengkaji integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan tafsir dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui penelusuran sistematis terhadap dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta analisis kritis terhadap temuan-temuan empiris dalam penelitian terdahulu tentang implementasi kurikulum PAI, peneliti mengidentifikasi celah antara konsep teoretis dan praktik di lapangan. Studi ini mengkombinasikan analisis hermeneutika terhadap tafsir klasik (seperti Ibn Katsir dan Al-Qurthubi) dengan tafsir kontemporer (seperti Quraish Shihab dan M. Quraish Shihab) untuk merumuskan kerangka filosofis integrasi nilai Qurani.

Penelitian ini berlandaskan pada teori rekonstruksi kurikulum dalam paradigma kritis, yang menekankan perlunya transformasi kurikulum agar selaras dengan nilai-nilai filosofis dan kebutuhan sosial kultural masyarakat. Dalam konteks ini, teori rekonstruksi sosial (social reconstructionism) yang dikembangkan oleh George Counts dan diperkaya oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam kontemporer, seperti Abuddin Nata dan Zamroni, menjadi fondasi teoretis utama. Teori ini relevan karena memandang kurikulum bukan hanya sebagai perangkat teknis, melainkan sebagai alat perubahan sosial yang harus mengintegrasikan nilai-nilai transendental dan etika publik.

Dalam kerangka ini, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan tafsir dalam kurikulum PAI diposisikan sebagai upaya rekontekstualisasi ajaran Islam agar dapat merespons tantangan zaman, sekaligus memperkuat identitas spiritual peserta didik dalam kerangka visi Indonesia Emas 2045. Pendekatan hermeneutika tafsir juga berpijak pada teori interpretasi Hans-Georg Gadamer, yang menekankan pentingnya dialog antara teks, konteks, dan pemakna. Ini sejalan dengan kebutuhan untuk membaca ulang tafsir klasik dan kontemporer dalam menyusun kerangka filosofis kurikulum yang relevan dengan konteks pendidikan modern. Korelasi antara teori dan penelitian ini tampak dalam tiga aspek utama:

Pertama, kurikulum sebagai arena transformasi sosial: Dengan merujuk pada teori rekonstruksi, penelitian ini melihat celah antara kebijakan dan praktik sebagai peluang untuk menyusun model kurikulum yang lebih holistik berbasis nilai Qurani. Kedua, interpretasi teks ke dalam praksis pendidikan: Pendekatan hermeneutika memungkinkan integrasi nilai-nilai yang bersumber dari tafsir menjadi lebih kontekstual, tidak hanya normatif tetapi juga operasional dalam desain pembelajaran. Ketiga, validasi akademik melalui triangulasi dan model Miles & Huberman: Teori analisis data ini memperkuat dimensi metodologis dengan menjaga konsistensi antara data literatur, kajian empirik, dan refleksi filosofis, sehingga menghasilkan sintesis yang sistematis dan aplikatif. Dengan demikian, penggunaan teori rekonstruksi kurikulum dan hermeneutika tafsir menjadi kerangka konseptual yang koheren dan mendukung arah penelitian, baik dalam dimensi filosofis, metodologis, maupun praktis.

Proses penelitian melibatkan triangulasi data melalui tiga tahap utama: (1) eksplorasi konseptual dengan menganalisis prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam karya Fathurohim (2023) dan Susilawati dkk. (2023), (2) evaluasi kritis terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks PAI berdasarkan temuan Alnashr dkk. (2022), serta (3) sintesis model melalui studi komparatif terhadap strategi penguatan literasi Al-Qur'an yang berhasil diimplementasikan di sekolah umum. Teknik analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman dengan fokus pada kondensasi data, penyajian matriks konseptual, dan verifikasi melalui diskusi kelompok terfokus dengan pakar pendidikan Islam.

## Hasil dan Pembahasan

### Strategi Integratif Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Tafsir dalam Kurikulum PAI

Pendekatan tematik dan kontekstual menjadi kunci strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam dunia pendidikan, terutama dalam menyiapkan generasi emas 2045 yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam spiritualitas dan nilai-nilai moral. Generasi masa depan Indonesia diharapkan mampu menghadapi tantangan global dengan identitas keislaman yang kuat, sehingga pendidikan agama perlu bertransformasi dari sekadar penyampaian pengetahuan keagamaan menjadi instrumen pembentukan karakter. Nilai-nilai

Qur'ani harus dihadirkan secara relevan dan menyatu dengan dinamika kehidupan siswa, bukan sekadar materi yang diajarkan dalam ruang kelas. Di sinilah pentingnya pendekatan tematik dan kontekstual yang memungkinkan nilai-nilai Al-Qur'an masuk secara alami ke dalam proses belajar mengajar, dengan tetap mempertimbangkan realitas sosial dan psikologis peserta didik.

Dalam era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta tantangan sosial-ekonomi yang kompleks, pendekatan pendidikan agama tidak lagi cukup bersifat normatif-dogmatis. Justru, ia dituntut untuk mampu menjawab persoalan kehidupan nyata secara transformatif dan relevan dengan kondisi zaman. Pendidikan agama harus mampu membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan, tanpa kehilangan akar nilai-nilai spiritual dan moralnya. Melalui pendekatan tematik, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dijadikan hafalan, tetapi dikaji secara mendalam berdasarkan tema tertentu seperti lingkungan hidup, etika digital, atau keadilan sosial. Misalnya, dalam konteks isu lingkungan, peserta didik diajak menelaah ayat-ayat tentang amanah manusia sebagai khalifah di bumi, sehingga terbentuk kesadaran ekologis yang berbasis nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, nilai-nilai Islam menjadi lebih aplikatif dan dapat dihayati oleh peserta didik dalam keseharian mereka, serta memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa yang berkarakter dan berkeadaban (Wahyuni & Ramdhani, 2020).

Pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang kontekstual serta penafsiran yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif dan psikososial siswa merupakan elemen esensial dalam perancangan materi ajar berbasis nilai Qur'ani. Misalnya, ayat-ayat tentang kejujuran (*ṣidq*) atau kasih sayang (*rahmah*) dapat diperkenalkan kepada siswa tingkat dasar melalui kisah Nabi Yusuf atau Nabi Ibrahim yang sarat dengan keteladanan karakter. Sementara pada jenjang menengah dan atas, tema-tema seperti etika bermedia, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan dapat dikaitkan dengan ayat-ayat tentang 'adl (keadilan), amanah (tanggung jawab), dan hikmah (kebijaksanaan), dengan penafsiran yang relevan menggunakan pendekatan tematik tafsir kontemporer seperti yang ditawarkan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah (Shihab, 2002). Dengan pendekatan ini, siswa dapat melihat langsung relevansi Al-Qur'an dengan realitas mereka, sehingga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus meningkatkan literasi agama yang reflektif.

Lebih jauh, integrasi nilai-nilai Qur'ani akan semakin kuat bila dilaksanakan secara kolaboratif antar mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak seharusnya menjadi mata pelajaran yang eksklusif, melainkan perlu membuka diri dan bersinergi dengan berbagai disiplin ilmu lain di lingkungan sekolah. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga menjembatani antara dimensi spiritual dan rasional dalam pembelajaran. Misalnya, ketika membahas tentang penciptaan langit dan bumi dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30, guru PAI dapat bekerja sama dengan guru IPA atau fisika untuk menjelaskan

fenomena big bang, teori pembentukan alam semesta, atau sistem tata surya secara ilmiah. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk memahami bahwa tidak ada dikotomi antara wahyu dan sains—bahwa keduanya dapat saling melengkapi dan memperkuat keyakinan. Dengan demikian, siswa diajak berpikir kritis sekaligus kontemplatif, serta dapat melihat bahwa ajaran agama tidak hanya relevan dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam memahami realitas alam semesta yang kompleks.

Demikian pula, nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan universal yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 dapat dipadukan secara sinergis dengan pelajaran PPKn, khususnya dalam membahas isu-isu seperti keberagaman budaya, toleransi antarumat beragama, serta semangat anti-diskriminasi. Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya diajak mengenal ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga diajak menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai Qur'ani tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sehingga tertanam dalam sikap dan perilaku peserta didik. Pendekatan lintas disiplin ini membuka ruang bagi internalisasi nilai Qur'ani secara lebih menyeluruh dan kontekstual dalam semua aspek kehidupan mereka—baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun kewarganegaraan. Kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran juga memperkuat pesan moral dan spiritual yang ingin ditanamkan, menjadikan sekolah sebagai ruang pembelajaran yang utuh dan bermakna dalam membentuk karakter generasi emas Indonesia 2045.

Namun, semua strategi di atas tidak akan berjalan efektif tanpa penguatan kompetensi guru. Guru merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran yang transformatif. Oleh karena itu, guru PAI harus dibekali dengan pemahaman tafsir yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual. Mereka juga perlu memahami metode tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) agar mampu menyusun materi ajar yang sesuai dengan isu-isu kontemporer dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan pedagogis yang adaptif, komunikatif, dan kreatif. Hal ini dapat diwujudkan melalui program pengembangan profesional yang terstruktur, seperti pelatihan, workshop tafsir terapan, dan komunitas belajar antar-guru yang fokus pada kurikulum PAI integratif (Alnashr dkk., 2022; Fathurohim, 2023).

Dengan pendekatan tematik yang kontekstual, pemilihan materi yang tepat, kolaborasi lintas mata pelajaran, serta penguatan kompetensi guru, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan tidak hanya mungkin, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis yang mendesak. Transformasi ini diperlukan agar pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan nalar kritis peserta didik. Ketika nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, amanah, toleransi, kerja keras, dan kasih sayang diinternalisasikan melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, maka pendidikan agama akan memiliki daya hidup yang lebih besar dalam mempengaruhi perilaku dan orientasi hidup generasi muda. Ini akan membekali mereka untuk menghadapi tantangan

zaman yang kompleks, mulai dari krisis moral, disinformasi digital, hingga problematika sosial kontemporer yang menuntut ketajaman moral dan spiritualitas aktif sebagai landasan bertindak (Zuhdi, 2019).

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an juga berpotensi menjadi kekuatan pemersatu dalam konteks kebangsaan Indonesia yang majemuk. Ketika nilai-nilai Islam dikemas dalam semangat moderasi beragama dan disampaikan dengan pendekatan yang menghargai pluralitas budaya dan pemikiran, pendidikan agama akan menjadi agen penting dalam memperkuat kohesi sosial dan harmoni antarumat beragama. Hal ini sangat relevan dalam mendukung agenda besar Indonesia Emas 2045 yang tidak hanya fokus pada pencapaian ekonomi dan teknologi, tetapi juga pada kualitas karakter dan kematangan sosial masyarakatnya. Oleh sebab itu, pendidikan agama, khususnya melalui kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan tafsir harus menjadi bagian integral dari strategi pembangunan nasional yang berkelanjutan dan berwawasan ke depan. Pendekatan ini tidak hanya akan mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga yang memiliki visi hidup yang berbasis nilai, memiliki empati sosial, dan mampu menjadi agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara berkelanjutan (Zuhdi, 2019; Fathurohim, 2023).

### **Peran Nilai-Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Generasi Emas 2045**

Pembentukan akhlak dan etika Islami merupakan inti dari jantung pendidikan berbasis Al-Qur'an, sebuah fondasi kokoh yang tidak hanya menopang proses pembelajaran, tetapi juga menjiwai seluruh dimensi kehidupan peserta didik. Pendidikan ini bukan sekadar proses transfer ilmu keislaman secara kognitif, melainkan sebuah upaya transformatif yang mendalam dalam menanamkan nilai-nilai moral universal yang bersumber dari wahyu ilahi. Setiap ayat suci yang dipelajari bukan hanya menjadi bahan hafalan, tetapi dijadikan sebagai cermin kehidupan, penuntun langkah, dan cahaya yang menerangi perjalanan spiritual serta sosial siswa. Melalui penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap pesan-pesan ilahi dalam Al-Qur'an, siswa dibimbing untuk menumbuhkan kesadaran etis yang tinggi dalam menjalani kehidupan. Kejujuran menjadi nafas dalam setiap perkataan, tanggung jawab menjadi prinsip dalam setiap tindakan, keadilan menjadi landasan dalam berinteraksi, dan toleransi menjadi jembatan dalam membangun harmoni sosial.

Ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai etika tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan dihidupkan dalam sikap, perilaku, bahkan dalam budaya sekolah, sehingga tercipta pribadi-pribadi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Inilah kunci emas dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya unggul secara intelektual dan kompetitif di era global, tetapi juga memiliki karakter mulia, berakhlak Qur'ani, dan siap menjadi agen perubahan yang menebarkan rahmat bagi semesta, sebagaimana spirit universal yang tertuang dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13.



Al-Qur'an memainkan peran yang sangat strategis, bahkan fundamental, dalam membentuk dan memberdayakan nalar kritis serta spiritualitas peserta didik. Ia bukan sekadar kitab suci yang dibaca secara ritual, melainkan sumber pengetahuan dan inspirasi yang hidup, dinamis, dan selalu relevan sepanjang zaman. Dalam konteks pendidikan, terutama pembelajaran tafsir Al-Qur'an, pendekatan yang diambil tidak boleh bersifat mekanis dan monoton. Tafsir bukanlah kegiatan pasif semata, melainkan wahana yang harus dirancang sebagai ruang dialogis yang menggugah pikiran, menantang logika, dan merangsang kedalaman kontemplatif. Siswa tidak hanya diajak memahami arti literal ayat-ayat, tetapi didorong untuk menyelami makna yang lebih dalam, mencermati relasi antara teks dan konteks, serta menempatkan pesan ilahi dalam lanskap kehidupan kontemporer yang kompleks dan penuh tantangan.

Dengan pendekatan demikian, Al-Qur'an bertransformasi menjadi instrumen pedagogis yang unggul, bukan hanya dalam mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga dalam menumbuhkan sensitivitas spiritual. Proses pembelajaran yang demikian tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas dalam berpikir, tetapi juga arif dalam bertindak. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak sekadar fasih dalam teori, tetapi juga tangguh dalam implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, Al-Qur'an bukan hanya menjadi cahaya penuntun, tetapi juga energi pendorong lahirnya generasi yang berani berpikir kritis dan mampu mengambil keputusan dengan bijak serta kokoh dalam prinsip hidupnya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: "Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh dia telah diberi karunia yang banyak..." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 269).

Pendidikan berbasis Al-Qur'an bukan sekadar metode pembelajaran keagamaan, melainkan sebuah fondasi spiritual dan intelektual yang mampu menyalakan api semangat dalam diri setiap peserta didik. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, pendidikan Qur'ani hadir sebagai mercusuar yang menuntun generasi muda menuju puncak prestasi, tanpa kehilangan arah moral dan etika. Al-Qur'an menyajikan segudang kisah inspiratif yang tak lekang oleh zaman. Kisah Nabi Ibrahim dengan keteguhan imannya, Nabi Musa dengan keberaniannya menghadapi tirani, serta Luqman Al-Hakim dengan kebijaksanaannya yang menembus ruang dan waktu. Kisah-kisah ini bukan hanya dongeng masa lalu, tetapi energi hidup yang memotivasi siswa untuk bermimpi besar, berani mengambil risiko demi kebaikan, serta menanamkan keyakinan bahwa keberhasilan sejati lahir dari integritas, kerja keras, dan ketulusan niat.

Lebih dari itu, pendidikan Qur'ani melampaui pencapaian individual—ia mengajarkan bahwa ilmu yang diperoleh harus memberi dampak positif bagi masyarakat luas. Nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan, kasih sayang, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial menjadi pilar yang membentuk karakter siswa sebagai insan kamil, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara

spiritual dan sosial. Dalam kerangka ini, siswa diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang progresif dan solutif, membawa pembaruan di tengah masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang bersumber dari wahyu Ilahi. Pendidikan ini menanamkan semangat berinovasi dan bekerja sama lintas batas, serta menumbuhkan komitmen kuat untuk menegakkan prinsip kebaikan universal, sebagaimana diamanahkan dalam Q.S. Ali 'Imran [3]: 110, bahwa umat Islam adalah "umat terbaik" yang diutus untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar demi kemaslahatan semesta.

Di tengah pusaran era disrupsi yang kian mengguncang fondasi kehidupan manusia modern, dunia tengah menyaksikan gelombang perubahan yang begitu cepat dan massif. Arus globalisasi, derasnya informasi digital, serta penetrasi budaya luar yang tak terbendung menyusup hingga ke relung-relung terdalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam lanskap semacam ini, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya relevan, tetapi menjadi sangat vital sebagai benteng terakhir pertahanan moral umat. Ketika individualisme merajalela, konsumerisme mendominasi pola pikir, degradasi empati menjadi hal lumrah, dan penyimpangan perilaku dianggap sebagai bagian dari "kebebasan berekspresi," maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa generasi muda kita tengah berada di ambang krisis identitas moral yang mengkhawatirkan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tampil bukan hanya sebagai kitab suci, tetapi sebagai sumber nilai dan petunjuk hidup yang memberi arah, makna, dan harapan di tengah kekacauan zaman.

Pendidikan Qur'ani, oleh karena itu, bukan sekadar aktivitas transfer ilmu agama, tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai Ilahiyah yang mencakup dimensi spiritual, etis, dan sosial secara menyeluruh. Ia menjadi instrumen transformasi karakter yang paling fundamental, karena menysar akar persoalan manusia: hati dan akal. Dalam menghadapi derasnya perubahan zaman, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an seperti kesederhanaan, tanggung jawab sosial, solidaritas, kejujuran, dan keadilan bukan hanya penting, melainkan mendesak untuk ditanamkan secara mendalam dalam diri peserta didik. Q.S. Al-Ma'un [107]: 1–7 misalnya, menyentuh langsung problem kemanusiaan: keengganan menolong, kemunafikan ibadah, dan pengabaian terhadap kaum lemah—semua ini menggambarkan kondisi sosial yang sangat relevan dengan realitas kekinian. Dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai kompas moral, pendidikan Qur'ani mampu membekali generasi penerus bangsa agar tidak hanya tangguh secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dalam mengarungi kompleksitas dunia modern menuju visi Indonesia Emas 2045.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam sistem pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, tidak hanya bertujuan untuk mencetak siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Pendidikan berbasis Qur'ani harus mampu menciptakan generasi yang berpikir kritis, berperilaku etis, dan memiliki spiritualitas yang mendalam. Lebih dari itu, siswa diarahkan untuk menjadi insan yang produktif,

kontributif, serta mampu menjadi teladan dalam lingkungannya. Nilai-nilai luhur yang bersumber dari wahyu menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun peradaban yang berkeadaban, berdaya saing, dan bermartabat di tengah tantangan global menuju Indonesia Emas 2045.

Hasil penelitian yang berjudul "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Tafsir dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Generasi Emas 2045" memiliki dampak strategis dalam memperkuat arah pendidikan nasional yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika Qurani. Penelitian ini memberikan kontribusi konkret terhadap pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, relevan, dan responsif terhadap tantangan zaman, khususnya dalam membentuk karakter generasi muda yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral menjelang Indonesia Emas 2045. Melalui pemetaan celah antara kebijakan dan implementasi, serta sintesis kerangka filosofis berbasis tafsir klasik dan kontemporer, studi ini berperan sebagai rujukan awal dalam merancang kebijakan kurikulum berbasis nilai-nilai wahyu yang integratif.

Dampak penelitian ini terhadap penelitian selanjutnya terletak pada pembukaan ruang pengembangan model kurikulum berbasis tafsir tematik, eksplorasi lebih lanjut terhadap integrasi nilai-nilai Qurani dalam pendekatan pedagogis di berbagai jenjang pendidikan, serta pengembangan instrumen evaluasi yang mampu mengukur internalisasi nilai-nilai tersebut secara holistik dalam diri peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan metodologis bagi studi interdisipliner yang mengkaji korelasi antara pendidikan agama, pembangunan karakter, dan visi kebangsaan dalam konteks globalisasi dan era digital.

## Kesimpulan

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan tafsir ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi penting dalam membentuk generasi emas 2045 yang unggul secara intelektual, berkarakter Qur'ani, dan tangguh secara spiritual. Pendekatan tematik dan kontekstual menjadi kunci dalam menghadirkan pembelajaran agama yang transformatif dan relevan dengan tantangan zaman. Melalui pemilihan ayat yang sesuai dengan tema kehidupan serta penafsiran yang selaras dengan perkembangan peserta didik, nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang dapat diinternalisasikan secara efektif dalam keseharian siswa. Kolaborasi lintas mata pelajaran memperkuat relevansi dan aplikabilitas nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai bidang ilmu, sehingga memperluas dampaknya dalam membentuk karakter holistik peserta didik. Di sisi lain, kompetensi guru menjadi fondasi utama dalam menggerakkan integrasi ini. Diperlukan guru yang memahami tafsir tematik dan memiliki kapasitas pedagogis yang adaptif serta kreatif. Pendidikan berbasis Qur'ani bukan hanya transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga wahana pembentukan nalar kritis, sensitivitas sosial, dan spiritualitas aktif. Dalam konteks bangsa yang majemuk, nilai-nilai Qur'ani

yang dikemas dalam semangat moderasi dan penghargaan terhadap pluralitas juga berperan strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun peradaban yang berkeadaban. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kurikulum PAI bukan hanya sebuah opsi, melainkan kebutuhan strategis untuk mencetak generasi masa depan yang cerdas, berakhlak, dan siap menjadi agen perubahan menuju Indonesia Emas 2045.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alnashr, A., dkk. (2022). Evaluasi Kurikulum PAI dalam Konteks Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM).
- Alnashr, I., Sulaiman, A., & Hanifah, M. (2022). Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum PAI berbasis digital di era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 4(2), 99–115.
- Al-Qurṭubī, A. (n.d.). *Al-Jāmi'li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Fathurohim, M. (2023). Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani di Sekolah Menengah. Yogyakarta: Deepublish.
- Fathurohim, M. (2023). Implementasi nilai-nilai tafsir dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter siswa. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 55–70.
- Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Ibn Katsir, I. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Vol. 1–4). Beirut: Dar al-Fikr.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019. Surah Al-Ma'un [107]: 1–7.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019. Surah Ali 'Imran [3]: 110.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019. Surah Al-Baqarah [2]: 269.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019. Surah Al-Hujurat [49]: 13.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Strategi penguatan pendidikan karakter melalui Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mulyadhi, A. (2018). "Nilai-nilai Al-Qur'an sebagai Dasar Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 101-117.

Muttaqin, M. (2017). *Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme*. Yogyakarta: LKiS.

Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 1–15). Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 1–15). Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Susilawati, I., dkk. (2023). *Penguatan Nilai-nilai Qurani dalam Pendidikan Islam: Studi Empiris di Sekolah Negeri*. Bandung: Pustaka Ilmu.

Wahyuni, E., & Ramdhani, A. (2020). "Model Tafsir Tematik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Tafsiruna: Jurnal Ilmu Tafsir*, 3(1), 21-34.

Wahyuni, E., & Ramdhani, A. (2020). Model tafsir tematik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Tafsiruna: Jurnal Ilmu Tafsir*, 3(1), 21–34.

Zuhdi, M. (2019). "Reformasi Pendidikan Islam dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 45-60.

Zuhdi, M. (2019). Reformasi pendidikan Islam dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 45–60.

## Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

